

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 5  
SUBTEMA 3 KELAS IV SDIT MUHAMMADIYAH  
GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DAYANG PUTRI SYAFRIDA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### **PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 5 SUBTEMA 3 KELAS IV SDIT MUHAMMADIYAH GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**DAYANG PUTRI SYAFRIDA**

Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Dengan populasi seluruh peserta didik kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung terang berjumlah 112 peserta didik. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling* yakni kelas Imam Nasa'i berjumlah 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, dengan soal pilihan ganda berjumlah 30 soal. Setelah dilakukan uji coba instrumen soal di peroleh 25 butir soal yang valid berkategori sedang, dengan tingkat reliabilitas sangat tinggi, daya beda butir soal sangat baik, tingkat kesukaran soal sedang dan distraktor berfungsi tanpa adanya omit. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *paired sample t test*. Hasil analisis statistika (*t-test*) diperoleh nilai *t* hitung  $> t$  tabel ( $8,356 > 2,052$ ) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model *problem*

*based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 5 subtema 3 kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

**Kata kunci:** hasil belajar, *problem based learning*, tematik terpadu, soal.

## **ABSTRACT**

### **EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TOWARDS STUDENTS LEARNING OUTCOMES IN THEME 5 SUB THEM 3 CLASS IV SDIT MUHAMMADIYAH GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG**

**By**

**DAYANG PUTRI SYAFRIDA**

Student learning outcomes in integrated thematic learning are still low. This research was aimed to determine the effect of problem based learning model on student learning outcomes. The method used in this research is pre-experimental one group pretest-posttest design. With a population of all grade IV students SDIT Muhammadiyah Gunung terang there were 112 students. Sampling using a random sampling technique namely the Imam Nasa'i class totaling 28 students. The data collection technique used is a test with multiple choice questions totaling 30 questions, After testing the instrument the questions were obtained with 25 valid items in the medium category. Then the data is was analyzed using paired sample t test. The results of statistical analysis (*t*-test) obtained *t* count > *t* table (8,356 > 2,052) then it can be concluded that was an effect of implementation problem based learning model towards student learning outcomes in theme 5 sub them 3 class IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

**Keyword:** learning outcomes, problem based learning, integrated thematic, questions.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 5  
SUBTEMA 3 KELAS IV SDIT MUHAMMADIYAH  
GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**DAYANG PUTRI SYAFRIDA**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TEMA 5 SUBTEMA 3 KELAS IV SDIT MUHAMMADIYAH GUNUNG TERANG BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Dayang Putri Syafrida

No. Pokok Mahasiswa : 1313053028

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Herpratiwi, M. Pd.  
NIP 19640914 198712 2 001

Drs. M. Coesamin, M.Pd.  
NIP 19591002 198803 1 002

2. Mengetahui Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.  
NIP 19760808 200912 1 001

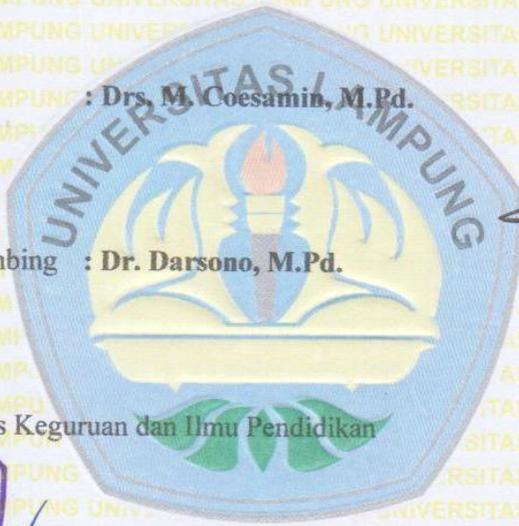
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Herpratiwi, M. Pd.

Sekretaris : Drs. M. Coesamin, M. Pd.

Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Darsono, M. Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M. Pd.

NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 November 2019

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dayang Putri Syafrida

NPM : 1313053028

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 5 Subtema 3 Kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 29 November 2019

Penulis,



Dayang Putri Syafrida  
NPM 1313053028

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Dayang Putri Syafrida dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 10 Maret 1995. Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak M. KH. Syofawan dan Ibu Herlinawati.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2001/2002 sampai 2006/2007 di SDN 1 Rajabasa Raya. Pada tahun 2007/2008 penulis melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama penulis lulus pada tahun 2009/2010 penulis melanjutkan pendidikan formal ke SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. 3 tahun menjadi siswa di SMA Al-Kautsar penulis lulus pada tahun 2013 dan mendaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri), mengambil Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Tahun 2016, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di desa Sribawono, kecamatan Way Seputih, Kabupaten Lampung Tengah.

## **MOTTO**

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”

(HR. Turmudzi)

Bermimpilah setinggi mungkin dan berjuanglah sekeras mungkin, hingga dirimu tidak lagi merasakan lelah karena sudah terbiasa dan terlatih.

(Penulis)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala, dan dengan segala ketulusan serta kerendahan hati, sebetulnya karya kecil ini kupersembahkan kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahku M. KH. Syofawan dan Ibuku Herlinawati. Terima kasih atas dukungan, motivasi, nasihat, dan do'a yang selalu dipanjatkan demi tercapainya cita-citaku dan kelancaran studiku

Adikku Syofli Maya Novita dan M. Zakky Hatami dengan cinta dan kasih sayang kalian yang selalu memotivasi, mendoakan dan menantikan keberhasilanku.

Para Guru dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabaranmu

Almamater Tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji dan syukur kehadirat Allah subhanahu wa ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tema 5 Subtema 3 Kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Rapani, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Herpratiwi, M. Pd., selaku pembimbing utama atas kesediannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. M. Coesamin, M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., selaku dosen penguji pada ujian skripsi saya. Terima kasih untuk masukan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Ibu Staf Administrasi PGSD FKIP Universitas Lampung.
8. Bapak Andri Satriawan, S. Pd., selaku Kepala SDIT Muahammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Rita Zahra dan Bapak Asep selaku Wali Kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muahammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung yang telah mengizinkan dan membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di kelas tersebut.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Akan Pawan dan Ibu Lina yang tak hentinya memberikan dukungan, kasih sayang dan do'anya kepadaku, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Adik-adiku tersayang Opi dan Zakky. Terima kasih atas kasih sayang dalam balutan do'a yang tulus sehingga memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

12. Sahabat-sahabat yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, Gita, Intan, Riska, dan mba Kiki. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Teman seperjuangan skripsiku, Intan, mba Kiki, Erlin, Cika, Juju, mba Mia, Ica, Rahmi dan Raisya, terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama penyusunan skripsi ini.
14. Adik-Adik tingkat PGSD angkatan 2014 dan 2015 Annisa, Yulita, Suhartini, Tri, Fajar dan Rahayu. Terima kasih atas kekeluargaan dan kebersamaan kita dalam berjuang menyelesaikan skripsi, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun.
15. Teman seperjuangan PGSD angkatan 2013, yaitu Aziz, Acep, Ajeng, Anas, Ana, Anggi Dwi, Anggi R, Cika, Delfi, Diah, Didit, Dita, Ena, Erlin, Fedrik, Hilda, Made, Ica, Ida Bagus, Intan, Irfan, Juju, Laila, Meriya, Miftahul, Tara, Mya, Nasta, Nila, Novita, Rahayu, Rani, Ratna, Reisyha, Rio, Rini, Riska, Ristia, Rizki Pau, Rizki Sep, Vegita, Dila, Ravel, dan Mia D. Terimakasih atas kekeluargaan dan kebersamaan yang telah diberikan, semoga kekeluargaan kita akan terus terjalin sampai kapan pun.
16. Teman-teman KKN/PPL Desa Sribawono Kecamatan Way Seputih Kabupaten Lampung Tengah Delfi, Dewi, Desi, Defita dan Dodi. Terima kasih telah menjadi rekan yang baik selama KKN, semoga kekeluargaan kita tetap terjalin.
17. Dan bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu namun turut andil dalam mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 29 November 2019  
Peneliti

Dayang Putri Syafrida  
NPM 1313053028

## DAFTAR ISI

### Halaman

#### DAFTAR TABEL

#### DAFTAR GAMBAR

#### DAFTAR LAMPIRAN

#### I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	8

#### II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar dan Teori Belajar .....	10
1. Belajar .....	10
a. Pengertian Belajar .....	10
b. Tujuan Belajar .....	12
2. Teori Belajar .....	13
a. Teori Belajar Behavioristik .....	14
b. Teori Belajar Konstruktivistik.....	15
c. Teori Belajar Kognitif.....	16
B. Pembelajaran Tematik Terpadu .....	17
1. Pengertian Pembelajaran .....	17
2. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu .....	18
3. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu .....	20
4. Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD .....	20
C. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	21
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	21
2. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	24

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	25
a. Kelebihan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ....	25
b. Kekurangan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> ..	27
4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .....	28
D. Hasil Belajar.....	31
1. Pengertian Hasil Belajar .....	31
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar .....	33
E. Karakteristik Peserta didik Kelas IV SD .....	36
F. Penelitian yang Relevan.....	39
G. Kerangka Pikir .....	42
H. Hipotesis Penelitian .....	44

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	46
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
1. Tempat Penelitian .....	48
2. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	48
1. Populasi Penelitian .....	48
2. Sampel Penelitian .....	49
D. Prosedur Penelitian .....	49
1. Penelitian Pendahuluan.....	49
2. Tahap Perencanaan .....	50
3. Tahap Pelaksanaan .....	50
E. Variabel Penelitian.....	51
1. Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	51
2. Variabel terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	51
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel Penelitian.....	51
1. Definisi Konseptual Variabel .....	51
2. Definisi Operasional .....	52
G. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Teknik Tes .....	54
2. Terknik Dokumentasi .....	55
H. Instrumen Penelitian .....	55
1. Jenis Instrumen Penelitian .....	56
2. Uji Instrumen Penelitian .....	56
a. Uji Validitas Soal .....	56
b. Uji Reliabilitas Soal .....	58
c. Uji Daya Beda Soal.....	60
d. Taraf Kesukaran Soal.....	62
e. Omit dan Fungsi Distraktor.....	63
I. Teknik Analisis Data.....	64
1. Uji Persyaratan .....	64
a. Uji Normalitas .....	64

b. Uji Homogenitas .....	64
c. Uji Hipotesis .....	65
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	67
B. Hasil Penelitian .....	67
1. Data Hasil Belajar Siswa .....	68
a. Data Nilai <i>Pretest</i> .....	68
b. Data Nilai <i>Posttest</i> .....	70
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	73
1. Uji Normalitas Data .....	73
2. Uji Homogenitas Data .....	74
D. Pengujian Hipotesis .....	74
E. Pembahasan .....	76
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	80
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	83
<b>LAMPIRAN</b> .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ketuntasan Siswa .....	3
2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.....	29
3. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif <i>HOTS</i> Taksonomi <i>Bloom</i> Revisi .....	35
4. Jumlah Siswa Kelas IV SDIT Muhammadiyah .....	49
5. Klasifikasi Validitas.....	57
6. Klasifikasi Reabilitas .....	59
7. Kriteria Daya Pembeda .....	60
8. Hasil Analisis Uji Daya Beda Butir Soal Pertama.....	61
9. Hasil Analisis Uji Daya Beda Butir Soal Kedua .....	61
10. Indeks Kesukaran Soal.....	62
11. Hasil Analisis Kesukaran Butir Soal Pertama .....	62
12. Hasil Analisis Kesukaran Butir Soal Kedua .....	63
13. Ringkasan Anova.....	65
14. Jadwal dan Pokok Bahasan Pelaksanaan Penelitian .....	67
15. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	69
16. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	71
17. Deskripsi Hasil Belajar Kelas Eksperimen .....	72

18. Hasil Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	73
19. Hasil Uji Homoogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen ....	74
20. Rekapitulasi Hasil Uji t.....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	44
2. Desain Penelitian .....	47
3. Histogram Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	70
4. Histogram Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	71
5. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Observasi Penelitian Pendahuluan .....	87
2. Hasil Uji Coba Soal Tes .....	91
3. Rekapitulasi Uji Instrument Soal .....	92
4. Rekapitulasi Uji Validitas Butir Soal .....	93
5. Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal .....	94
6. Rekapitulasi Uji Daya Beda Soal Kognitif.....	95
7. Rekapitulasi Uji Tingkat Kesukaran Soal Kognitif.....	97
8. Fungsi Distraktor .....	98
9. Rekapitulasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	99
10. Uji Normalitas Data .....	101
11. Uji Homogenitas Data.....	108
12. Uji Hipotesis .....	111
13. Tabel r .....	114
14. Tabel Distribusi $\chi^2$ .....	115
15. Tabel F .....	116
16. Tabel Harga Kritis Distribusi t.....	117
17. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....	118
18. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	132

19. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	134
20. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	149
21. Foto Dokumentasi Penelitian.....	151
22. Surat Izin Penelitian .....	154
23. Surat Keterangan Telah Penelitian .....	155

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan nasional yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap, kreatif, mandiri, berkarakter, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik di sekolah. Oleh karena itu keberhasilan sebuah proses kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidik berperan penting sebagai fasilitator untuk menciptakan pembelajaran dan meningkatkan kualitas peserta didik yang dapat dilihat dari hasil belajarnya.

Sementara nilai peserta didik bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan, maka apabila hasil belajar peserta didik belum memenuhi standar kelulusan dapat dikatakan pendidikan peserta didik tersebut belum berhasil.

Sedangkan tujuan kurikulum 2013 yang tercantum pada Permendikbud No. 67 tahun 2013 yaitu menyiapkan manusia sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreasi, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Oleh karena itu pada pelaksanaan pembelajaran pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan kreatifitas peserta didik melalui penerapan model pembelajaran. Model pembelajaran yang diberikan oleh pendidik diharapkan bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok-pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu, dana tak begitu banyak dan mendapat hasil yang dapat diserap peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan daftar nilai peserta didik kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 diperoleh daftar ketuntasan peserta didik seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Ketuntasan Peserta didik Kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Semester Genap 2017/2018**

Kelas	Nilai	Imam Hakim		Umar bin Khatab		Imam Nasa'i		Jumlah Peserta didik Tuntas/Tema		Ket
Jumlah peserta didik	-	25		25		25		75		-
<b>KKM</b>	75									
<b>Tema 1</b>	≥ 70	19	76%	12	48%	15	60%	46	61,3%	Tuntas
	< 70	6	24%	13	52%	10	40%	29	38,7%	Belum Tuntas
<b>Tema 2</b>	≥ 70	21	84%	16	64%	11	44%	48	64%	Tuntas
	< 70	4	16%	9	36%	14	56%	27	36%	Belum Tuntas
<b>Tema 3</b>	≥ 70	14	56%	15	60%	9	36%	38	50,7%	Tuntas
	< 70	11	44%	10	40%	16	64%	37	49,3%	Belum Tuntas
<b>Tema 4</b>	≥ 70	18	72%	5	20%	21	84%	26	34,7%	Tuntas
	< 70	7	28%	20	80%	4	16%	49	65,3%	Belum Tuntas
<b>Tema 5</b>	≥ 70	12	48%	20	80%	3	12%	53	70,7%	Tuntas
	< 70	13	52%	5	20%	22	88%	22	29,3%	Belum Tuntas

Berdasarkan tabel ketuntasan di atas terlihat bahwa yang paling banyak belum mencapai KKM adalah kelas Imam Nasa'i yang berjumlah 22 peserta didik (88%) pada tema 5. Hasil penelitian pendahuluan, dalam pengamatan peneliti proses pembelajaran masih didominasi pendidik sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Peserta didik cenderung duduk diam di bangkunya dan hanya mendengarkan pendidik menjelaskan materi, yang terjadi adalah peserta didik bosan di kelas dan malas untuk mengikuti proses pembelajaran. Pendidik juga belum menerapkan variasi model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk meningkatkan kreatifitas, mandiri dan berpikir kritis peserta didik.

Menurut Djamarah (2010: 158) bahwa penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi

tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan model pembelajaran ceramah maka pendidik perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan model pembelajaran lain seperti tanya jawab, diskusi atau penugasan sehingga bosan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan. Sedangkan pada dasarnya prinsip pembelajaran tematik terpadu ialah menempatkan peserta didik sebagai peran utama, dan pendidik hanya bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode dan model yang sesuai untuk meningkatkan kreatifitas, mandiri dan berpikir kritis peserta didik. Sehingga metode dan model yang diterapkan oleh pendidik dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dikelas. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah.

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Menurut Barrow dan Kelson dalam Riyanto (2009: 285), pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Salah satu keunggulan model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari. Sehingga proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, dengan harapan akan membuat peserta didik semakin aktif dan semangat dalam mengikuti

kegiatan proses pembelajaran. Melalui model *problem based learning* diharapkan nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang dapat membuat peserta didik menjadi mandiri, berpikir kritis dan demokratis sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang terlampir dalam lampiran 1 halaman 87 bersama pendidik kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang tentang model *problem based learning* sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, namun belum maksimal. Hal ini dikarenakan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut khususnya dengan model *problem based learning* masih terbilang baru, sehingga penerapannya tidaklah mudah. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menuntut peserta didik pada masalah dunia nyata atau suatu fenomena dalam memulai pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang kondusif serta dapat membangun pemikiran yang bersifat konstruktif. Penerapan model *problem based learning* diharapkan mampu menjadi alternatif dalam peningkatan aktivitas belajar peserta didik di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik kelas IV Imam Nasa'i banyak yang belum mencapai KKM.
2. Proses pembelajaran masih didominasi pendidik sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Pendidik belum menerapkan model pembelajaran *problem based learning* secara maksimal untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 5 subtema 3 kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 5 subtema 3 kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 5 subtema 3 di kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar (PGSD) yang nantinya setelah menjadi pendidik dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada:

##### **a. Peserta didik**

Memberikan pengalaman baru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dan membantu peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajarnya di sekolah.

##### **b. Pendidik**

Menambah informasi bagi pendidik tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV sehingga pendidik menerapkan model pembelajaran *problem*

*based learning* sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan model-model pembelajaran yang ada, salah satunya model pembelajaran *problem based learning* dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.

d. Peneliti

Menambah wawasan tentang ilmu pengetahuan yang baru, wawasan, pengalaman yang sangat berharga serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian lebih lanjut, selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai hal sama.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dan hasil belajar.

2. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian ini adalah SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

#### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Belajar dan Teori Belajar

#### 1. Belajar

##### a. Pengertian Belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah lepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Disadari atau tidak, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian maka dapat dikatakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar dan itu juga berarti bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Dimiyati dan Mudjiono (2015:37) menyatakan sebagai berikut.

Belajar merupakan kegiatan orang sehari-hari. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Di samping itu, kegiatan belajar juga dapat diamati oleh orang lain. Kegiatan belajar yang berupa perilaku kompleks tersebut telah lama menjadi objek penelitian ilmuwan.

Sedangkan menurut James O. Whitaker dalam Rusman (2017: 77) mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Pendapat

lain yang juga serupa, menurut Winkel dalam Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Kata “diubah” merupakan kata kunci dari kedua pendapat ahli di atas, sehingga dari kata tersebut mengandung makna bahwa belajar adalah suatu perubahan yang direncanakan secara sadar melalui suatu program yang disusun untuk menghasilkan perubahan perilaku positif tertentu.

Burton dalam Rusman (2017: 78) mengartikan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini memiliki makna sebagai sebuah proses, seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu. Surya dalam Rusman (2017: 76) mengemukakan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendapat surya memadukan kedua kata kunci pendapat-pendapat sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar tidak lepas dari sebuah proses interaksi yang akan menimbulkan suatu perubahan pada pelakunya.

Menurut Gagne dalam Slameto (2010: 13) definisi belajar diklasifikasikan menjadi 2, yakni: (1) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku, (2) belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Dari kedua definisi ini, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang akan mendatangkan suatu hal positif dalam diri seseorang baik itu memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku maupun keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Dari berbagai pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang karena penambahan pengetahuan yang didapatkan dari interaksi yang dilakukannya. Bertambahnya pengetahuan yang di dapat juga akan mampu merespon lingkungan sekitar sehingga perubahan yang ia alami menjadi lebih baik dari sebelumnya. Seiring dengan bertambahnya kemampuan pengetahuan maka akan mendorong perubahan manusia kearah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat.

#### **b. Tujuan Belajar**

Jika belajar merupakan suatu hal yang peting untuk bisa mengubah tingkah laku pelakunya, tujuan dari belajar menjadi suatu kewajiban yang harus diketahui oleh pelaku belajar agar dapat mencapai suatu hasil yang positif dan bermanfaat sehingga kegiatan belajar yang dilakukan dapat bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut

Hamalik (2012: 73), bahwa tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar, dengan demikian tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sardiman (2012: 26-29), bahwa tujuan belajar adalah sebagai berikut: (a) Untuk mendapatkan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan keterampilan, (c) Pembentukan sikap. Pendapat Sardiman tersebut, menekankan bahwa tujuan belajar pada konsep pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pelaku belajar, sehingga pelaku belajar bisa dikatakan berhasil jika dapat memenuhi 3 konsep diatas. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hamalik (2008:73) menyatakan bahwa tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih positif, sehingga dapat menanamkan konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap pada diri individu tersebut.

## **2. Teori Belajar**

Teori-teori belajar dapat kita gunakan sebagai pijakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Ada tiga teori belajar yang relevan penelitian ini yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar konstruktivistis, dan teori belajar kognitif.

### a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, dan Skinner yang menyatakan bahwa tingkah laku yang dapat diamati, disebabkan adanya stimulus dari luar. Gredler dalam Riyanto (2009: 6) menjelaskan bahwa pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Thorndike belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan dan gerakan). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Mudlofir & Rusydiyah (2016: 1), bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respon yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru. Menurut teori ini, masukan dari pendidik yang berupa stimulus dan peserta didik yang berupa respon dianggap penting diperhatikan. Sedangkan apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur.

Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan. Penguatan yang dimaksud disini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respon.

**b. Teori Belajar Konstruktivistik**

Teori belajar konstruktivistik dipelopori oleh Piaget, Bruner dan Vygotsky dalam Rusman (2015:49) yang mempunyai pandangan bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara yang aktif melalui pengalaman personal dan aktivitas eksperimental. Dengan kata lain banyaknya pengalaman dan aktivitas eksperimen dapat menjadi tolak ukur seberapa banyak pengetahuan dan seberapa dalam pengetahuan seseorang. Maka dari itu perlu adanya kebebasan dalam bereksperimen. Seperti halnya pendapat Thobroni (2015: 91) yang menyatakan bahwa teori konstruktivistik adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitas orang lain.

Menemukan keinginan untuk bisa membangun pengetahuan sendiri bukanlah perkara yang mudah, butuh keaktifan baik dalam hal aktivitas eksperimental maupun pengalaman tersebut dapat menjadi faktor yang akan menyadarkan seseorang untuk membangun pengetahuannya. Pendapat dari Husamah dan Yanur (2013: 54) berpendapat bahwa konsep belajar menurut teori belajar konstruktivistik yaitu pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa teori konstruktivistik menekankan pada mengkonstruksi atau membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan aktivitas eksperimental seseorang, maka dari itu penting bagi seorang pendidik untuk bisa menyadarkan peserta didiknya akan keinginan atau kebutuhan yang hendak dicapainya.

**c. Teori Belajar Kognitif**

Teori kognitif dipelopori oleh Jean Piaget dalam Rusman (2017:118) seorang psikolog. Teori pengetahuannya dikenal dengan teori adaptasi kognitif. Setiap organisme harus beradaptasi secara fisik dengan lingkungan untuk dapat bertahan hidup, demikian juga struktur pikiran manusia. Manusia berhadapan dengan berbagai tantangan, gejala baru, dan permasalahan hidup yang harus diselesaikannya secara kognitif. Manusia harus mengembangkan skema pikiran lebih umum atau perinci, atau perlu perubahan, menjawab dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Menurut Piaget dalam Rusman (2017: 119) belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen/percobaan dengan objek fisik yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pernyataan tilikan dari pendidik. Pendidik harus banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Berdasarkan uraian dari ketiga teori diatas maka peneliti memilih menggunakan teori belajar kognitif karena pembelajaran yang menerapkan model *problem based learning* berkaitan dengan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, meliputi hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan intelektual lainnya.

## **B. Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rusman (2017: 84), pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Warsita dalam Rusman (2017: 85) pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat pelakuan pendidik.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran menurut Miarso dalam Rusman (2017: 85) yaitu:

- 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antarsejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial alam.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar yang dilakukan dengan menggunakan media belajar dan model pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013:7) pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema. Sedangkan menurut Prastowo (2013: 223) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Selanjutnya menurut Mulyasa (2013: 170) pembela-

jaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Menurut Poerwadarminta dalam Daryanto (2014: 45), pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Sedangkan menurut Ichsan dalam Daryanto (2014:45) mengemukakan pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu strategi/pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, dengan situasi menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada tema dengan mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep baru serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna, holistik, dan autentik yang relevan dengan konsep yang akan dibelajarkan. Di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang pada kelas IV semester ganjil sudah menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

Dari uraian tema di atas, maka tema yang akan diteliti di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang adalah tema 5 subtema 3 tentang

pahlawanku subtema kepahlawanan.

### **3. Tujuan Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013. Tematik terpadu memiliki beberapa tujuan, Ke-mendikbud (2013: 193) tujuan tematik terpadu sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulissekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, menjadikan peserta didik lebih bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, serta mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik dalam tema tertentu.

### **4. Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD**

Ditetapkannya kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik terpadu memiliki empat kompetensi inti (KI) yang harus dicapai antara lain spiritual (KI-1), sikap (KI-2), pemahaman (KI -3), dan keterampilan (KI-

4). Peneliti dalam mengimplementasikan model *problem based learning* pada pembelajara tematik terpadu di kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 dengan tema 5 pahlawanku, subtema 3 sikap kepahlawanan. Alasan peneliti memilih tema 5 pahlawanku, subtema 3 sikap kepahlawanan karena konsep model *problem based learning* yaitu pembelajaran yang memusatkan perhatian kepada peserta didik, menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata serta diharapkan peserta didik aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik pun meningkat.

### **C. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

#### **1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Semua aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik harus bermuara pada proses belajar peserta didik. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan pendidik hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan memberdayakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Pembelajaran yang diharapkan bukan hanya sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan pendidik. Pembelajaran harus menyentuh kepentingan peserta didik secara mendasar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pembelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik mencapai

hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Sugiono dalam Evvina dkk (2015: 3) mengemukakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* ini lebih menekankan pada aktivitas peserta didik dalam mencari solusi ketika menghadapi suatu permasalahan. Menurut Barrows & Kelson dalam Riyanto (2009: 285) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim. Proses pemecahan masalah dilakukan secara kolaborasi dan disesuaikan dengan kehidupan nyata.

Menurut Arends dalam Trianto (2009: 75) *problem based learning* merupakan suatu pendekatan dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Hal serupa dinyatakan oleh Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014: 241) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Pendapat para ahli tersebut menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, sehingga dalam penerapannya model pembelajaran *problem based learning*, dibutuhkan peserta didik yang memiliki tingkat berpikir tinggi,

kritis dan aktif sehingga model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan.

Menurut Bern dan Erickson dalam Komalasari (2015: 59) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran *problem based learning*, peserta didikakan terlibat langsung dalam kegiatan memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang akan diperlukan dalam kehidupan nyata. Menurut Amir dalam Sutirman (2013: 39) memberikan pendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah juga dimaknai sebagai model pembelajaran yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik secara individu maupun kelompok sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis serta melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah.

## 2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri khusus yang berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, yaitu pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah. Menurut Amir dalam Sutirman (2013: 40) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik:

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran;
2. Masalah yang digunakan merupakan masalah nyata;
3. Masalah yang dihadapi memerlukan tinjauan dari berbagai sudut pandang;
4. Masalah menarik bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar baru;
5. Mengutamakan belajar mandiri;
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi;
7. Bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif;

Menurut Rusman (2014: 232) karakteristik belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar;
10. PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar;

Selanjutnya menurut Sutirman (2013: 40) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri:

1. Merupakan proses edukasi berpusat pada peserta didik;
2. Menggunakan prosedur ilmiah;
3. Memecahkan masalah yang menarik dan penting;
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar;
5. Bersifat kooperatif dan kolaboratif;
6. Pendidik sebagai fasilitator.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *problem based learning* adalah pembelajaran yang di mulai dengan pemberian suatu masalah, berupa masalah dunia nyata dan kemudian peserta didik dituntut untuk belajar mandiri dan berpikir kritis secara individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah tersebut.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mempunyai banyak kelebihan dan kelemahan diantaranya sebagai berikut.

#### a. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Sumantri (2015: 46) memaparkan kelebihan model *problem based learning* sebagai berikut:

1. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan;
2. Berpikir dan bertindak kreatif;
3. Peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis;
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan;
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan;
6. Merangsang bagi perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi dengan tepat;
7. Membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Menurut Sanjaya dalam Becti dan Herman (2013:23), kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah:

1. Pemecahan masalah dalam *problem based learning* cukup bagus untuk memahami isi pelajaran;
2. Pemecahan masalah yang berlangsung selama proses pembelajaran dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan kepada peserta didik;
3. *Problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran;
4. Membantu proses transfer peserta didik untuk memahami masalah-masalah di dalam kehidupan sehari-hari;
5. Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan membantu peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri;
6. Membantu peserta didik untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh pendidik berdasarkan buku teks;
7. *Problem based learning* menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai peserta didik;
8. Memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata;
9. Merangsang peserta didik untuk belajar secara kontinue.

Pendapat lain disampaikan oleh Warsono dan Hariyanto (2012: 152)

mengemukakan bahwa kelebihan model *problem based learning*,

antara lain:

1. Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*), tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real world*).
2. Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman.
3. Membiasakan peserta didik melakukan eksperimen.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *problem based learning* yakni mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik tidak hanya terkait dengan pelajaran di kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan serta mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

**b. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Sebelumnya sudah dibahas mengenai kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning*, tentang kurang lengkap jika tidak membahas mengenai kekurangan/kelemahan dari model *problem based learning*. Menurut Sumantri (2015: 47) memaparkan kekurangan model *problem based learning* sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan model *problem based learning*.
2. Membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang.
3. Pembelajaran hanya berdasarkan masalah.

Selanjutnya menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 152) mengemukakan hal senada yang menyebutkan kekurangan dari penerapan model *problem based learning*, yaitu:

1. Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah;
2. Sering kali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang;

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *problem based learning* yakni butuhnya pembiasaan dikarenakan dalam penerapannya model pembelajaran ini cukup rumit sehingga peserta didik di tuntut untuk berkonsentrasi dan memiliki daya kreasi yang tinggi, tidak semua pendidik dapat menghantarkan peserta didiknya kepada penyelesaian masalah, tidak semua pokok bahasan dapat dengan mudah diterapkan model pembelajaran

*problem based learning*, serta membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang dari pada pembelajaran pada umumnya di kelas

Model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Model *problem based learning* juga demikian, sudah menjadi tugas pendidik untuk bisa memilah model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan saat pembelajaran.

#### 4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, kritis, aktif dan mandiri. Terdapat langkah-langkah penerapan model *problem based learning* yang harus diperhatikan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Sani (2015: 157) terdapat 5 langkah utama dalam penerapan model *problem based learning* yaitu:

- a. Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Menyajikan permasalahan, membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistik untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif;
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan. Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar atau penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan;
- c. Pelaksanaan investigasi. Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi;
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil. Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil;
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan. Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan.

Langkah-langkah tersebut diciptakan agar hasil belajar dengan pembelajaran berbasis masalah dapat diwujudkan. Menurut Johnson dan Johnson dalam Suryani dan Agung (2012: 114) mengemukakan 5 langkah strategi *problem based learning* melalui kegiatan kelompok:

- a. Mendefinisikan masalah;
- b. Mendiagnosis masalah;
- c. Merumuskan alternatif strategi;
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan;
- e. Melakukan evaluasi.

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yang telah dikembangkan bervariasi. Langkah-langkah tersebut diciptakan agar hasil belajar dengan pengembangan berbasis masalah dapat diwujudkan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2014: 243) mengemukakan langkah-langkah belajar berbasis masalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Langkah-langkah Belajar Berbasis Masalah**

Fase	Indikator	Tingkah Laku Peserta didik
1	Orientasi peserta didik pada masalah	Mengerti tujuan belajar, mengerti logistik yang diperlukan, dan peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Pengalaman individual/kelompok	Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan Temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

(Sumber: Rusman 2014: 243)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning* adalah dimulai dari peserta didik memperkenalkan materi dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik. Secara garis besar terdapat lima tahapan dalam model pembelajaran ini, yaitu: (a) Orientasi masalah, yaitu peserta didik disajikan suatu masalah yang jelas untuk dipecahkan. (b) Pengorganisasian, yaitu peserta didik didorong untuk melontarkan ide-idenya dan mampu mengemukakan pendapat yang kemudian akan di buat suatu jawaban sementara (hipotesis) oleh peserta didik. (c) Penyelidikan, yaitu peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik untuk mendiskusikan dan mengumpulkan data atau informasi untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat. (d) Penampilan hasil, yaitu peserta didik mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil karya. (e) Analisis dan evaluasi, yaitu peserta didik membuat analisis masalah kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh sebagai hasil dari pemecahan masalah.

Langkah-langkah diatas akan menjadi acuan bagi peneliti untuk menyusun kegiatan pembelajaran dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yakni pada tema pahlawan subtema indahny sikap kepahlawanan.

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pencapaian yang diperoleh peserta didik dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran di dalam kelas. Menurut Sudjana (2010: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Menurut Susanto (2013: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar. Selanjutnya, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015: 4) hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dalam bentuk angka atau skor pada setiap akhir pembelajaran.

Penelitian ini, membatasi hasil belajar yaitu dalam ranah kognitif.

Menurut Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015: 202-204) ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek

pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

1. Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan pengingatan kembali terhadap bentuk pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip.
2. Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang di pelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
3. Penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan atau situasi baru.
4. Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran kebagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
5. Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
6. Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Suastra (2017: 158) mengungkapkan:

Menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi, proses kognitif terbagi menjadi dua yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Kemampuan yang termasuk LOT adalah kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), sedangkan HOTS meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), mencipta (*create*).

Menurut Suastra (2017: 158) menyatakan bahwa pendidik harus menerapkan pembelajaran yang inovatif yang mampu mengembangkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) peserta didik seperti model *problem based learning*, inkuiri, discovery, kooperatif *group investigation*, dan pembelajaran berbasis budaya. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa ranah kognitif yang akan diukur dalam penelitian ini akan mengacu pada aspek

kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada pendidik tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar peserta didik yang baik atau diatas KKM bisa langsung melanjutkan ke kompetensi dasar selanjutnya, sedangkan hasil belajar peserta didik yang kurang baik atau dibawah KKM akan menyebabkan peserta didik tersebut belum bisa melanjutkan ke kompetensi dasar. Dari informasi tersebut pendidik dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2017: 130) meliputi faktor internal dan eksternal yaitu :

- a. Faktor internal
  1. Faktor fisiologis  
Secara umum, kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
  2. Faktor psikologis  
Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis, meliputi inteligensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor eksternal

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar.

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, dan kelembaban. Hasil belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan diruangan yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

2. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan pendidik.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan tersebut akan memengaruhi proses belajar yang dilakukan peserta didik dan akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Tinggi dan rendahnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan faktor yang memengaruhinya.

Dari berbagai pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dalam bentuk angka atau skor pada setiap akhir pembelajaran dan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun eksternal.

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran untuk dapat mengasah kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). karena dalam *problem based learning* kemampuan berpikir peserta didik benar-benar dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok

atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya berpikir peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar sehingga dapat menjadikan peserta didik yang mandiri, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sedangkan hasil belajar sendiri merupakan suatu hasil berupa nilai yang diperoleh peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini yaitu hasil belajar pada ranah kognitif berbasis HOTS yakni C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta). sebagaimana merujuk pada taksonomi *Bloom* yang telah direvisi, kata kerja operasional ranah kognitif HOTS dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3. Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif *HOTS* Taksonomi Bloom Revisi**

<b>Menganalisis (C<sub>4</sub>)</b>	<b>Mengevaluasi (C<sub>5</sub>)</b>	<b>Mencipta (C<sub>6</sub>)</b>
Melatih	Membuktikan	Memadukan
Memadukan	Memilih	Membangun
Memaksimalkan	Memisahkan	Membatas
Membagikan	Memonitor	Membentuk
Membeda-bedakan	Memperjelas	Membuat
Membuat struktur	Mempertahankan	Membuat rancangan
Memecahkan	Memprediksi	Memfasilitasi
Memerintah	Memproyeksikan	Memperjelas
Memfokuskan	Memutuskan	Memproduksi
Memilih	Memvalidasi	Memunculkan
Menata	Menafsirkan	Menampilkan
Mencerahkan	Mendukung	Menanggulangi
Mendeteksi	Mengarahkan	Menciptakan
Mendiagnosis	Mengecek	Mendikte
Mendiagramkan	Mengetes	Menemukan
Menegaskan	Mengkoordinasikan	Mengabstraksi
Menelaah	Mengkritik	Menganimasi
Menetapkansifat/ciri	Mengkritisi	Mengarang
Mengaitkan	Menguji	Mengatur
Menganalisis	Mengukur	Menggabungkan

<b>Menganalisis (C<sub>4</sub>)</b>	<b>Mengevaluasi (C<sub>5</sub>)</b>	<b>Mencipta (C<sub>6</sub>)</b>
Mengatribusikan	Menilai	Menggeneralisasi
Mengaudit	Menimbang	Menghasilkan karya
Mengedit	Menugaskan	Menghubungkan
Mengkorelasikan	Merinci	Mengingatikan
Mengorganisasikan	Membenarkan	Mengkategorikan
Menguji	Menyalahkan	Mengkode
Menguraikan		Mengkombinasikan
Menjelajah		Mengkreasikan

Sumber: BNSP (2006)

### E. Karakter Peserta didik Kelas IV SD

Usia kelas IV merupakan peralihan dari dunia khayal menuju dunia nyata.

Menurut Rahayu (2006: 214) membagi fase perkembangan menjadi lima,

yang mana peserta didik kelas IV SD tergolong pada fase ke 4 yaitu:

Stadium operasional konkret (7-11 tahun) Stadium operasional konkret dapat menjadi ciri-ciri negatif pada stadium berpikir pra-operasional. Cara berpikir anak yang operasional konkret kurang egosentris. Ada kekurangan dalam cara berpikir operasional konkret. Anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Anak belum mampu untuk menyelesaikan masalah dengan baik apabila dihadapkan dengan masalah secara verbal tanpa ada bahan yang konkret.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Charlotte Buhler dalam Sobur (2009:

131) tentang pembagian fase perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Fase Pertama (0-1 tahun)

Pada fase/tahap ini anak yang berkembang sedang menghayati berbagai objek di luar diri sendiri. Anak sedang melatih fungsi-fungsi, khususnya fungsi motorik, yakni fungsi yang berhubungan dengan gerakan-gerakan anggota badan.

2. Fase Kedua (2-4 tahun)

Fase ini merupakan fase pengenalan dunia objektif di luar diri sendiri, yang mulai disertai dengan penghayatan yang bersifat subjektif. Mulai dari pengenalan pada "aku" sendiri, dengan bantuan bahasa dan kemauan diri sendiri. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan yang objektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Anak sering bercakap-cakap dengan boneka atau berbin-cang-bincang dengan hewan.

3. Fase Ketiga (5-8 tahun)  
Pada tahap/fase ini bisa dikatakan sebagai masa sosialisasi anak. Pada masa ini, anak sudah belajar untuk memasuki dunia luar atau masyarakat luas seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar maupun pergaulan dengan teman-teman sepermainannya. Anak mulai belajar mengenal arti prestasi, pekerjaan, dan tugas-tugas kewajiban. Jadi, yang penting untuk diperhatikan dalam fase/tahap ini adalah berlangsungnya proses sosialisasi.
4. Fase Keempat (9-11 tahun)  
Fase ini adalah masa Sekolah Dasar (SD). Pada periode ini, anak mencapai objektivitas tertinggi. Pada tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Pada masa ini, secara tidak sadar anak berpikir tentang dirinya sendiri dan anak sering mengasingkan diri dan mulai “menemukan diri sendiri”.
5. Fase Kelima (14-19 tahun)  
Fase ini merupakan masa tercapainya *synthese* di antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap ke luar, pada dunia objektif dan pada fase ini untuk kali kedua anak bersikap subjektif dalam kehidupannya. Dengan tiba masa ini, masa perkembangan anak sudah selesai dan berganti memasuki masa kedewasaan.

Dari pendapat Charlotte di atas maka peserta didik kelas IV SD tergolong pada fase keempat, yang dikatakan sebagai tahap menyelidik, mencoba, dan bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Hal ini selaras dengan model pembelajaran *problem based learning* yang akan diterapkan pada peserta didik kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.

Menurut Bassett, Jacka, dan Logan dalam Mulyani dan Johar (2001: 11) secara umum karakteristik anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri;
2. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang;
3. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru;
4. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan;
5. Mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi;
6. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Menurut Piaget dalam Mulyani dan Nana (2009: 175) mengemukakan empat tahap proses anak sampai mampu berpikir seperti orang dewasa yaitu:

1. Tahap sensori motor (0,0 - 2,0)  
Pada tahap ini mencakup hampir keseluruhan gejala yang berhubungan langsung dengan panca indra. Anak saat mulai mencapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka menerapkannya dalam objek yang nyata dan anak mulai memahami hubungan antara nama yang diberikan pada suatu benda.
2. Tahap praoperasional (2,0 – 7,0)  
Pada tahap ini, anak berkembang sangat pesat. lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda konkret bertambah pesat serta mampu mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan berdasarkan rasional serta mampu mengambil suatu kesimpulan atas apa yang telah diketahuinya walaupun hanya sebagian kecil.
3. Tahap operasional konkret (7,0 – 11,0)  
Pada tahap ini, anak sudah mampu untuk berpikir secara logis. Mereka mampu berpikir secara sistematis untuk mencapai suatu pemecahan masalah. Pada tahap ini permasalahan yang muncul pada anak adalah permasalahan yang konkret. Anak akan menemui kesulitan apabila diberi tugas untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi.
4. Tahap operasional formal (11,0 – 15,0)  
Pada tahap ini anak sudah memiliki pola pikir seperti orang dewasa. Mereka mampu menerapkan cara berpikir dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Anak sudah mampu memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk suatu ide dan mampu berpikir tentang masa depan secara realistis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik kelas IV sekolah dasar adalah berada pada masa perkembangan dan pertumbuhan. Banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Peserta didik kelas IV sekolah dasar digolongkan ke dalam stadium operasional konkret, anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah konkret dengan baik. Pada masa usia ini, anak suka menyelidik berbagai hal serta anak juga memiliki rasa ingin selalu mencoba dan bereksperimen. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mulai menjelajah dan mengeksplorasi berbagai hal. Anak sudah mulai terdorong untuk berprestasi di sekolahnya. Maka dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas IV perlu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif di kelas seperti halnya model pembelajaran *problem based learning*.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau bisa dikatakan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berikut ini hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Putri (2015) pengaruh belajar peserta didik menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui apakah ada pengaruh belajar peserta didik menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara belajar peserta didik menggunakan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik sementara tidak adanya pengaruh antara belajar peserta didik menggunakan model *problem based learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Herman (2017) pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar PPKn peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah di kelas IV SDN 163080 Kota Tebing tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar PPKn dan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik kelas IV SDN 163080 kota Tebing tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model *problem based learning* lebih tinggi dari pada hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*), dan (2) kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diajarkan dengan model *problem based learning* lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diajarkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*).
3. Sari (2017) pengaruh penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SDN 2 Metro Selatan. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SDN 2 Metro Selatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas IV SDN 2 Metro Selatan.

4. Damayanti, Ni Luh Leni (2015) pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015. Hasil perhitungan menunjukkan hasil  $t$  sebesar 4,144 dengan tingkat signifikan lebih kecil dari pada 0,05 yaitu 0,000. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V di SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.
5. Marga, I. Kd Sastrawan (2013) pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media visual animasi terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri Gugus II Tapaksiring Giayar tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara peserta didik yang dibela-

jarkan melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media visual animasi dengan peserta didik yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus II Tampaksiring, Gianyar tahun pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan kelima hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang telah dijelaskan, yaitu ada pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Dari hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh yang positif antara model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Karena itu peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh antara model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada tema 5 pahlawanku subtema 3 sikap kepahlawanan peserta didik kelas IV Imam Nasa'i SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

### **G. Kerangka Pikir**

Variabel dalam penelitian ini adalah hasil belajar sebagai variabel dependen dan model pembelajaran *problem based learning* sebagai variabel independen. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah cara mengajar pendidik di kelas saat menyampaikan materi pelajaran. Salah satu cara menyampaikan materi di kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Pene-

rapan pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas, peserta didik digiring berdiskusi untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real word*). Pertama, peserta didik disajikan suatu masalah yang jelas untuk dipecahkan, kemudian peserta didik didorong untuk melontarkan ide-idenya dan mampu mengemukakan pendapat yang kemudian akan di buat suatu jawaban sementara (hipotesis) oleh peserta didik. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang peserta didik untuk mendiskusikan dan mengumpulkan data atau informasi untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat, peserta didik mempresentasikan atau mendemonstrasikan hasil karya. Terakhir, peserta didik membuat analisis masalah kemudian menarik kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang telah diperoleh sebagai hasil dari pemecahan masalah. Peserta didik yang terbiasa untuk memecahkan masalah dengan pola pembelajaran *problem based learning* akan lebih mudah terangsang nalarnya untuk dapat memecahkan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga tujuan membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat tercapai.

Hasil belajar merupakan wujud dari pencapaian peserta didik akan materi-materi yang telah diajarkan dalam bentuk angka, nilai ataupun skor. Maka dari itu penulis berpendapat adanya keterkaitan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik khususnya model *problem based learning* dengan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka model *problem based learning* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual

sehingga merangsang peserta didik untuk semangat belajar, dengan harapan akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

Keterangan :

X = Variabel bebas

Y = Variabel Terikat

## H. Hipotesis Penelitian

Sebelum melakukan penelitian biasanya para peneliti menentukan hipotesis untuk digunakan sebagai pendukung dalam penelitian mereka. Menurut Sugiyono (2014: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Arikunto (2012: 62) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ada pengaruh hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *problem based learning* kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menurut Arikunto (2012: 27) penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Bambang dkk (2013: 158) metode penelitian eksperimen merupakan satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat mengukur hubungan sebab akibat. Peneliti menggunakan metode penelitian *pre-experimental design* karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti. *pre-experimental design* terdiri dari beberapa jenis yaitu *one-shot case study design*, *one-group pre-test-post-test design*, dan *static group comparison*. Adapun jenis *design* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu *one-group pre-test-post-test design* yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberikan stimulus dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*) tanpa ada kelompok pembanding.

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

### Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

$O_1$  = pengukuran awal kelompok eksperimen

$O_2$  = pengukuran kelompok eksperimen setelah perlakuan

X = perlakuan terhadap kelompok eksperimen

(Sumber: Sugiyono (2014: 116))

Pemberian *pretest* sebelum melakukan perlakuan untuk kelompok eksperimen ( $O_1$ ,  $O_2$ ) dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan perubahan. Pemberian *posttest* pada akhir perlakuan akan menunjukkan seberapa jauh hasil dari perlakuan. Hal ini dilakukan dengan cara mencari perbedaan nilai  $O_2 - O_1$ . Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya pengaruh tersebut dengan cara memberikan perlakuan tertentu pada kelas eksperimen.

Pembelajaran pada kelas eksperimen, sebelumnya tidak memperoleh perlakuan dengan menggunakan model *problem based learning* tetapi langsung diadakan pengukuran dengan diberikan *pre-test*, kemudian pada pembelajaran selanjutnya memperoleh perlakuan menggunakan model *problem based learning*, dan dilakukan lagi pengukuran dengan diberikan *posttest*. Dalam penelitian ini pengukuran dilakukan dengan tes tertulis berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah lokasi dimana penelitian ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui bagaimana keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang hendak diteliti. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja yaitu di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung, dengan pertimbangan sebagai kelas dan sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Dipilihnya sekolah tersebut dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya.

### **2. Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas IV Imam Nasa'I SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung, adapun pelaksanaannya pada semester genap tahun ajaran 2018/2019.

## **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Sugiono (2014: 117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDIT Muhammadiyah. Menurut hasil penelitian pendahuluan, seluruh peserta didik kelas IV berjumlah 112 peserta didik. Rincian populasi dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah peserta didik kelas IV SDIT Muhammadiyah Bandar Lampung 2018/2019**

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1	IV Iman nasa'i	28 peserta didik
2	IV umar bin khotob	28 peserta didik
3	IV Imam hakim	28 peserta didik
4	IV Ali bin Abi Thalib	28 peserta didik
Total		112 peserta didik

(Sumber: Wali Kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang)

## 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:118), sampel adalah sebagian jumlah dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik *probability* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara tersebut digunakan bila anggota populasi dianggap homogen. Setelah dilakukan pengambilan sampel dengan cara pengocokan kelas yang terpilih menjadi sampel adalah kelas IV Imam. Maka sampel dalam penelitian ini adalah IV Imam Nasa'i yang berjumlah 28 peserta didik

## D. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu pra-penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut, adalah:

### 1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.

- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian, serta cara mengajar guru kelas.
- c. Menentukan kelas eksperimen.

## 2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas eksperimen dengan menggunakan model *problem based learning*
- b. Menyiapkan instrumen penelitian

## 3. Tahap Pelaksanaan

- a. Mengadakan *pretest* pada kelas eksperimen untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum diterapkannya model *problem based learning*
- b. Melaksanakan pembelajaran yang diberi perlakuan menggunakan model *problem based learning* sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun pada kelas eksperimen
- c. Mengadakan *posttest* pada kelas eksperimen untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *problem based learning*
- d. Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*
- c. Membuat laporan hasil penelitian

## **E. Variabel Penelitian**

Variabel adalah sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, seringkali dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau gejala yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Variabel bebas (*Independent Variable*)**

Variabel bebas (X) adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat. Sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel terikat, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model *problem based learning*.

### **2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)**

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah kognitif.

## **F. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual Variabel**

Definisi konseptual variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh peserta didik secara individu maupun kelompok sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis serta melatih dan mengembang-

kan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

- b. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar yang dicapai dalam bentuk angka atau skor pada setiap akhir pembelajaran. Pada aspek kognitif terdapat 3 tingkatan level yaitu level 1 menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah yang meliputi pengetahuan dan pemahaman (*knowing*), level 2 menunjukkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi yang meliputi penerapan (*applying*), dan level 3 menunjukkan tingkat kemampuan tinggi yang meliputi penalaran (*reasoning*). dimensi proses kognitif dan kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk merumuskan indikator berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi. Dimensi proses kognitif ini dikelompokkan ke dalam tiga level kognitif, yaitu:
- Level 1: mengingat (C1) dan memahami (C2),
  - Level 2: mengaplikasikan (C3),
  - Level 3: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *problem based learning* dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah: orientasi masalah, pengorganisasian, penyelidikan, penampilan hasil, analisis dan evaluasi. Adapun indikator kegiatan pembelajaran model *problem based learning*

yaitu: menemukan masalah, diskusi kelompok, pemecahan masalah, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan menarik kesimpulan.

#### Kegiatan Awal

1. Memberikan apersepsi dengan pertanyaan-pertanyaan
2. Memotivasi peserta didik dengan cara menyampaikan tujuan pembelajaran

#### Kegiatan Inti

1. Guru memperlihatkan alat peraga
2. Peserta didik mengamati alat peraga
3. Peserta didik diminta untuk menemukan masalah yang terkait dengan materi
4. Peserta didik diminta untuk menyusun masalah sesuai dengan materi
5. Peserta didik membentuk kelompok untuk mendiskusikan jawaban terhadap permasalahan tersebut
6. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pendapat
7. Perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, dan anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi

#### Kegiatan Penutup

Membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan

- b. Hasil Belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik yang berupa kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar yang telah dilalui, bukti ketercapaian kemampuan tersebut dapat dilihat dari bentuk skor atau nilai yang berupa angka. Hasil belajar yang dicapai dapat

dilihat dari nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes tertulis. Tes yang diberikan merupakan tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 30 soal. Jika peserta didik dapat menjawab 30 soal dengan benar maka nilai peserta didik yang diperoleh adalah 100. Nilai 100 ini di dapat dari jawab benar dibagi dengan jumlah banyaknya soal kemudian dikalikan dengan 100. Peserta didik dikatakan berhasil apabila telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

Tuntas jika  $\geq$  dengan nilai KKM 70

Tidak tuntas jika  $<$  kurang dari nilai KKM 70.

Hasil belajar yang diamati pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif. Indikator yang dibuat merupakan indikator produk yang diturunkan dari ranah pengetahuan C4 sampai C6 yakni pada level 3. Indikator yang dibuat juga disesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran yang dijadikan sebagai objek penelitian. Kisi-kisi soal terlampir pada lampiran 18 halaman 132.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini merupakan nilai *pretest* dan *posttest*, yang diperoleh dengan teknik tes dan dokumentasi sebagai berikut:

### **1. Teknik Tes**

Teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar peserta didik. Menurut Arikunto (2012: 193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampaun atau bakat yang dimiliki

oleh individu atau kelompok. Peserta didik diberikan tes dalam bentuk *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data pemahaman konsep. Tes yang digunakan dalam *pretest* sama dengan soal yang digunakan dalam *posttest*. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari perlakuan model *problem based learning*. *Posttest* dilakukan setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan penerapan model *problem based learning*, materi yang diujikan disesuaikan pada RPP.

## **2. Teknik Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan pada penelitian pendahuluan guna mendapatkan data jumlah peserta didik dan nilai pertama peserta didik kelas IV di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung. Kemudian pada pelaksanaan penelitian, penggunaan teknik ini guna mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan dan beberapa arsip milik sekolah.

## **H. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji.

## 1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes yang menjadi alat untuk mengumpulkan data. Tes ialah alat ukur atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Bentuk tes yang diberikan adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 30 soal. Soal pilihan ganda adalah salah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas:

- 1) *Stem* : suatu pertanyaan/pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan
- 2) *Option* : sejumlah pilihan/alternatif jawaban
- 3) Kunci : jawaban yang benar/paling tepat
- 4) Distraktor/pengecoh : jawaban-jawaban lain selain kunci

## 2. Uji Instrumen

### a. Uji Validitas Soal

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat ketepatan suatu instrumen. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen tes yang digunakan adalah validitas isi, yakni ditinjau dari kesesuaian isi instrumen tes dengan isi kurikulum yang hendak diukur. Untuk mendapatkan instrumen tes yang valid dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi dasar dan indikator yang akan diukur sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku

- 2) Membuat soal berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar dan indikator
- 3) Melakukan penilaian terhadap butir soal dengan meminta bantuan guru untuk menyatakan apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator
- 4) Pengujian validitas tes menggunakan korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum XY$  = Total perkalian skor X dan Y

$\sum Y$  = Jumlah skor variabel Y

$\sum X$  = Jumlah skor variabel X

$\sum X^2$  = Total kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$  = Total kuadrat skor variabel Y

Kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

Perhitungan uji validas butir soal menggunakan bantuan program *Microsoft Office Excel*. Penentuan tingkat klasifikasi validitas didasarkan pada tabel 5.

**Tabel 5. Klasifikasi Validitas**

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid (TV)
$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah (SR)
$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah (Rd)

Kriteria Validitas	Keterangan
$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang (Sd)
$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi (T)
$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi (ST)

Klasifikasi yang dipilih pada penelitian ini adalah tingkat sedang, berdasarkan data perhitungan validitas instrument hasil belajar dengan  $N = 24$  dan signifikansi = 5% maka  $r_{tabel} 0,404$ .

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji validitas diperoleh 26 butir soal yang valid dan 4 butir soal tidak valid. Selanjutnya 25 soal yang valid digunakan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*.

Adapun rekap data hasil perhitungan data dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 93.

#### b. Uji Reliabilitas Soal

Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga mampu mengungkap data yang dipercaya.

$$r_{11} = \left( n \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_1^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = koefisien reliabilitas

$n$  = banyaknya butir soal  
 $\sigma_1^2$  = jumlah varians skor tiap item  
 $\sigma_t^2$  = varians total  
 Sumber: Arikunto (2012:223)

Kriteria uji reliabilitas dengan rumus alpha adalah apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka alat ukur dinyatakan reliabel, sebaliknya apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka alat ukur tersebut adalah tidak reliabel. Tingkat reliabilitas ditentukan berdasarkan tabel 6.

**Tabel 6. Klasifikasi Reliabilitas**

Nilai Reliabilitas	Kategori
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Sendang
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2012:225)

Klasifikasi yang dipilih pada penelitian ini adalah kategori sedang. Secara umum perangkat tes dikatakan reliabel apabila minimal diperoleh indeks reliabilitas sebesar  $r = 0,56$ . Berdasarkan perhitungan reliabilitas pada lampiran 5, diperoleh hasil  $r_{hitung}$  0,912 sedangkan  $r_{tabel}$  0,404, hal ini berarti  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,912 > 0,404$ ) dengan demikian uji coba instrumen dinyatakan reliabel. Hasil ini kemudian dibandingkan dengan kriteria tingkat reliabilitas, karena nilai  $r_{hitung}$  0,912 maka dinyatakan bahwa tingkat reliabilitas dari uji coba instrument tes tergolong sangat tinggi. Hasil penghitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 94.

### c. Uji Daya Pembeda Soal

Menganalisis daya pembeda soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam kategori tertentu. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Rumus yang digunakan untuk mencari daya pembeda adalah:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} PA - PB$$

Keterangan:

$D$  = Daya pembeda soal

$J_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas

$J_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$PA$  = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (P sebagai indeks kesukaran)

$PB$  = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Arikunto, 2012:248)

Klasifikasi daya pembeda dapat diketahui berdasarkan tabel 7.

**Tabel 7. Klasifikasi Daya Pembeda**

No.	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1.	0,00-0,19	Jelek
2.	0,20-0,39	Cukup
3.	0,40-0,69	Baik
4.	0,70-1,00	Baik Sekali

No.	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
5.	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2012: 250)

Hasil analisis uji daya pembeda dinyatakan dalam tabel 8.

Klasifikasi yang dipilih pada penelitian ini adalah tingkat baik

**Tabel 8. Hasil Analisis Uji Daya Beda Butir Soal**

Klasifikasi	Nomor Soal	Jumlah Soal
Jelek	6, 23, 29	3
Cukup	2, 3, 8	3
Baik	5, 18	2
Baik Sekali	1, 4, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 27, 30	20
Tidak Baik	26, 28	2

Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 soal berklasifikasi tidak baik, 3 soal berklasifikasi jelek, 3 soal berklasifikasi cukup, 2 soal berklasifikasi baik dan 20 soal berklasifikasi baik sekali. Data lengkap dapat dilihat pada lampiran 6 (halaman 95). Dikarenakan kurangnya jumlah butir soal yang akan di uji maka peneliti melakukan tes ulang dengan butir soal yang berklasifikasi tidak baik, jelek dan cukup, dan baik. Hasil analisis uji daya pembeda dinyatakan dalam tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Analisis Uji Daya Beda Butir Soal**

Klasifikasi	Nomor Soal	Jumlah Soal
Jelek	0	0
Cukup	28	1
Baik	6, 18, 29	3
Baik Sekali	2, 3, 5, 8, 23, 26	6
Tidak Baik	0	0

Data lengkap analisis daya pembeda dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 96. Dengan demikian maka daya beda soal kognitif berklasifikasi baik dan baik sekali yang akan diambil untuk menjadi soal *pretest* dan *posttest*.

#### d. Taraf Kesukaran Soal

Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan menggunakan program *microsoft office excel*. Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran seperti yang dikemukakan oleh Arikunto, (2012: 208) yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria penghitungan indeks kesukaran soal ditentukan dengan tabel 10 sebagai berikut.

**Tabel 10. Indeks Kesukaran Soal**

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat kesukaran
1.	0,00 – 0,30	Sukar
2.	0,31 – 0,70	Sedang
3.	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2012: 260)

Klasifikasi yang dipilih pada penelitian ini adalah tingkat sedang

Hasil analisis uji tingkat kesukaran dinyatakan dalam tabel 11.

**Tabel 11. Hasil Analisis Kesukaran Butir Soal**

Klasifikasi	No. Soal	Jumlah Soal
Sukar	26, 28	2
Sedang	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 18, 19, 20, 23, 25, 29, 30	20
Mudah	4, 12, 15, 16, 21, 22, 24, 27	8

Data lengkap analisis kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran 7 (halaman 97). Berdasarkan tabel di atas terdapat 2 soal dengan tingkat kesukaran sukar, 20 soal dengan tingkat kesukaran sedang, dan 8 soal dengan tingkat kesukaran mudah. Dikarenakan kurangnya jumlah butir soal yang akan di uji maka peneliti melakukan tes ulang dengan butir soal yang berklasifikasi mudah. Hasil analisis uji daya pembeda dinyatakan dalam tabel 12.

**Tabel 12. Hasil Analisis Kesukaran Butir Soal**

Klasifikasi	No. Soal	Jumlah Soal
Sukar	24	1
Sedang	12, 16, 21, 22	4
Mudah	4, 15, 27	3

Data lengkap analisis kesukaran dapat dilihat pada lampiran 7 (halaman 97). Dengan demikian maka kesukaran butir soal kognitif berklasifikasi sedang dan sukar yang akan diambil untuk menjadi soal *pretest* dan *posttest*.

#### e. Omit dan Fungsi Distraktor

Seluruh soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan dapat dijawab oleh semua peserta didik, jadi tidak ada omit dalam tes ini. Sedangkan sebuah distraktor dapat dikatakan berfungsi dengan baik jika dipilih

oleh paling sedikit 5% untuk 4 pilihan jawaban. Fungsi distraktor dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 98.

## I. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Persyaratan

#### a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2014: 241) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak sehingga langkah selanjutnya tidak menyimpang dari kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan. Uji normalitas data menggunakan rumus *Chi-Kuadrat* ( $\chi^2$ ), menurut Sugiyono (2015:241), yaitu:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$\chi^2$  = Chi Kuadrat/ normalitas sampel

$f_o$  = Frekuensi yang di observasi

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan

Untuk uji normalitas data dilakukan dengan membandingkan harga *Chi-Kuadrat* hitung dengan *Chi-Kuadrat* tabel. Bila harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil atau sama dengan harga Chi Kuadrat Tabel  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka distribusi data dinyatakan normal, dan bila sebaiknya  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  maka tidak berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas data maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk memperoleh asumsi bahwa sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama atau homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan *One Way Anova*. Tabel ringkasan Anova menurut Sugiyono (2015:279), yaitu:

**Tabel 13. Ringkasan Anova**

Sumber Variasi	Dk	Jumlah Kuadrat	MK	$f_h$	$f_{tab}$	Keputusan
Total	N-1	JK <sub>tot</sub>		$\frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$	$\alpha = 0,05$	$f_{hit} > f_{tab}$ homogen
Antar Kelompok	m-1	JK <sub>ant</sub>	MK <sub>ant</sub>			
Dalam Kelompok	N-m	JK <sub>ant</sub>	MK <sub>dal</sub>			

Keterangan:

N= Jumlah seluruh anggota sampel

M= Jumlah kelompok sampel

Kriteria pengujian apabila  $X^2_{hitung} \geq X^2_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka homogen, dan sebaliknya apabila  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  maka tidak homogen.

### c. Uji Hipotesis

Untuk menguji ada tidaknya pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar Peserta didik, maka penelitian ini menggunakan rumus *t*-tes. Adapun kasus penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. Model uji ini digunakan untuk meng-

evaluasi perlakuan (*treatment*) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda. Uji statistik untuk pengujian hipotesis berpasangan menurut Riduwan dan Sunarto (2013: 125) rumus dari uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}$$

Keterangan:

- t = Uji t yang dicari
- $\bar{x}_1$  = Rata-rata kelompok 1
- $\bar{x}_2$  = Rata-rata kelompok 2
- $n_1$  = Jumlah responden kelompok 1
- $n_2$  = Jumlah responden kelompok 2
- $S_1$  = Simpangan baku kelompok 1
- $S_2$  = Simpangan baku kelompok 2
- $S_1^2$  = Varian kelompok 1
- $S_2^2$  = Varian kelompok 2
- r = Korelasi antara dua sampel

Kriteria uji, apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan sebaliknya apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak. Setelah hasil  $t_{hitung}$  sudah diketahui yang peneliti harus lakukan adalah membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Apabila hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis  $H_0$  di tolak  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh yang positif terhadap penggunaan model *problem based learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di SDIT Muhammadiyah Gunung Terang Bandar Lampung.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar tematik terpadu peserta didik pada tema 5 subtema 3 kelas IV SDIT Muhammadiyah Gunung Terang tahun ajaran 2018/ 2019. Hal ini ditunjukkan dengan analisis data diperoleh  $t$  tabel sebesar 2,052 dan  $t$  hitung 8,356 artinya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sebelum menggunakan model *problem based learning*.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar tematik terpadu peserta didik kelas IV sebagai berikut.

#### a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat melatih siswa mengembangkan pemikiran kritis, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah tidak hanya terkait

pelajaran di kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong siswa untuk belajar mandiri.

b. Bagi Pendidik

1. Pendidik diharapkan memilih model pembelajaran yang tidak monoton serta berpusat pada pendidik melainkan pada peserta didik. Pendidik hendaknya memberikan inovasi dalam pemilihan model pembelajaran baru yang dapat menunjang pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif sehingga tercipta pembelajaran yang lebih optimal dan hasil belajar pada pembelajaran tematik dapat meningkat.
2. Model pembelajaran *problem based learning* dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik terpadu.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya agar kepala sekolah lebih mengoptimalkan membuat rencana sekolah dengan lingkungan belajar dimasa datang yang dapat memenuhi syarat untuk menyediakan fasilitas yang lebih mendukung kegiatan belajar pembelajaran di kelas, serta bersama pendidik mempersiapkan model-model pembelajaran diantaranya model pembelajaran *problem based learning*.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan memiliki suatu inovasi di dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan, peserta didik yang tidak terbiasa belajar melalui pengalaman dan melakukan penemuan langsung di sekolah akan begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga menimbulkan suasana kelas yang gaduh, serta saat pembagian kelompok belajar, guru dapat menunjuk seorang ketua kelompok yang dapat mengkondisikan kelompoknya dengan baik, dengan begitu maka proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Bekti dan Herman. 2013. *Pengaruh Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. 3(2): 17-190.
- BNSP. 2008. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Formal*. Dharma Bakti: Jakarta.
- Damayanti, Ni Luh Leni. 2015. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kampung Baru Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Gaya Media: Yogyakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djamarah, S.B & Zein, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Evinna, dkk. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Gaya Visual terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Universitas Tanjungpura: Pontianak.
- Gunawan, Imam. 2013. *Statistika Untuk Kependidikan Sekolah Dasar*. Ombak: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- \_\_\_\_\_. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Husamah, Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Prestasi Pustakarya: Jakarta.

- Herman, Budi. 2017. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa dan Kemampuan Pemecahan Masalah di Kelas IV SDN 163080 Kota Tebingtinggi*. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar: Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Panduan Teknis Penilaian di Sekolah Dasar/MI*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar: Jakarta.
- Komalasari, Kokom. 2015. *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama: Bandung.
- Marga, I Kd Sastrawan. 2013 dalam skripsinya “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan Media Visual Animasi terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus II Tapaksiring Gianyar Tahun Pelajaran 2013/2014”. (<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/viewFile/1891/1643>) diakses 3 april 2018.
- Mudlofir, Ali dan Evi. 2016. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Mulyani, Sumantri, dan Permana, Johar. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. C.V Maulana: Bandung.
- Mulyani, Sumantri dan Syaodih, Nana. 2009. *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prajitno, S. B. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Jurnal. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati*. (tersedia di <http://komunikasi.uinsgd.ac.id>).
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press: Yogyakarta.
- Putri, Eilin Nagari Harto. 2015. *Pengaruh Belajar Siswa Menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD N 2 Labuhan Ratu Bandar Lampung*. Skripsi diterbitkan Universitas Lampung: Lampung

- Rahayu H, Siti. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Riduwan dan Sunarto. 2013. *Pengantar Statistika: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian*. Rajawali: Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: . Jakarta.
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2015. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum2013*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Sari, Purnama. 2017. *Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD N 2 Metro Selatan*. Skripsi diterbitkan Universitas Lampung: Lampung
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suastra, I. W. 2017. *Melindungi Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa*.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

- Sumantri, Muhammad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik Tingkat Pendidikan Dasar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Suryani, Nunuk dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar-Mengajar*. Ombak: Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenada Media Grup: Jakarta.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Taher, M., Medan, B. D. K., Pendidikan, P. M., & Nomor, K. 2013. Urgensi Taksonomi Bloom Domain Kognitif Versi Baru dalam Kurikulum 2013. Diakses dari: <http://sumut.kemenag.go.id>.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Thorndike, R.L., and Hagen E.E., 2011. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. New York.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Pustaka karya: Jakarta.
- Utari. R Madya, W & Pusklat, K. N. P. K. 2011. Taksonomi Bloom. *Jurnal: Pusklat KNPk*.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Waw. 2017. *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Banjawa Kecamatan Banjawa Kabupaten Ngada*. *Journal of Education Technology*. 1(4): 239-245.
- Zabit, M.N.M. 2010. *Problem-based learning on student' critical thinking skills in teaching business education in malaysia: A literature review*. *American Journal of Bussiness Education*, 3(6).